

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

##### 6.1.1 Riwayat Pemberian ASI

Pemberian ASI pada bayi terutama pada usia 0-6 bulan merupakan hal yang harus dilakukan oleh para ibu setelah bayi dilahirkan karena ASI adalah makanan alamiah pertama yang paling baik untuk tumbuh kembang bayi karena dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi untuk bayi pada usia pertama kehidupan serta memberikan zat untuk kekebalan tubuh bayi ( Roesli,U.2000).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 subyek, semua ibu berhasil memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa pemberian makanan lain. Beberapa ungkapan ibu mengenai riwayat pemberian ASI terutama tindakan IMD, semua ibu tidak melakukan IMD karena setelah bayi lahir, bayi tidak langsung diberikan kepada ibu tetapi dibersihkan terlebih dahulu kemudian baru diberikan ibu untuk disusui dan beberapa bayi mendapatkan makanan prelakteal/susu formula dari penolong persalinan selama ibu masih belum sadar setelah tindakan operasi caesar.

**“ya langsung IMD, maringono langsung apa ya..pokok’e langsung dirijik-rijiki a mbak..terus kon istirahat, terus langsung IMD nang aku, maringono karo bidane dike’l salep mata barang iku...”(ya langsung IMD, kemudian langsung apa ya...pokoknya langsung dibersihkan mbak...kemudian disuruh istirahat, kemudian langsung IMD pada saya, kemudian oleh bidannya diberi salep mata juga)**  
**(Subyek 2/AS/19/IRT//anak normal)**

**Gambar 6.1 Tidak IMD oleh Subyek 2**

**"...tu habis melahirkan terus dibawa kayak dikasih lampu gitu...  
Habis bersih itu baru dikasihkan...."  
(Subyek 5/RI/30/IRT/II/anak normal)**

**Gambar 6.2 Tidak IMD oleh Subyek 5**

**"kan waktu itu hari Minggu...terus ketemu saya itu hari....Selasa  
sore..."  
Nggak dikasih tahu...SGM biasanya...."  
(Subyek 1/NL/31/IRT/IV/anak caesar)**

**Gambar 6.3 Pemberian makanan Prelakteal Subyek 1**

Tindakan IMD sangat bermanfaat untuk bayi dan ibu diantaranya melatih bayi mencari sendiri puting ibu dan menghangatkan bayi di atas badan ibu, serta memperlambat kasih sayang ibu dan bayinya. Sedangkan ibu yang memberikan ASI secara predominan dikarenakan tindakan operasi yang membuat ibu belum sadar untuk beberapa jam sehingga oleh tenaga penolong persalinan diberikan susu botol/formula walaupun hanya sedikit sampai ibu sadar. Jika ibu sudah sadar (tidak lebih dari 12 jam) bayi baru diberikan pada ibu untuk disusui. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan ibu tentang bahaya pemberian susu botol pada bayi baru lahir serta tenaga kesehatan yang terlalu terburu-buru dalam pemberian susu botol padahal bayi masih bisa bertahan walau tidak mendapatkan ASI sekitar 2-3 hari.

Pada dasarnya, dalam keadaan normal bayi baru lahir itu tidak perlu diberikan makanan prelakteal karena 3-4 hari setelah kelahirannya bayi masih mempunyai cadangan makanan dalam tubuhnya dan dapat bertahan untuk

memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkannya, sehingga jika ibu pada awal kelahiran bayinya, seorang ibu tidak perlu memberikan makanan prelakteal dengan alasan takut bayinya lapar. Hal ini didukung oleh pendapat Perinasia (1990) yang menyatakan bahwa dalam keadaan normal, bayi tidak memerlukan air atau makanan lain selama 2-4 hari pertama setelah lahir, karena cadangan tenaga dan air yang di bawah sejak lahir cukup untuk pertahanan bayi pada hari-hari pertama kehidupan, sementara proses menyusui belum mantap, sehingga dianjurkan untuk meletakkan bayi di lingkungan yang cukup hangat, tetapi tidak terlalu kering, untuk mencegah kehilangan cairan melalui keringat.

Tetapi walaupun beberapa ibu bayinya sempat mendapatkan susu botol, setelah pulang dari rumah sakit, susu formula yang diberikan tidak diberikan kembali oleh ibu pada bayinya. Ibu hanya memberikan ASI saja bahkan ibu memberikan kolostrum pada bayi mereka karena bayi langsung disusui tanpa membuang terlebih dahulu ASI yang pertama keluar.

**"langsung habis dibersihkan dikasihkan saya langsung saya susuin..."**  
(Subyek 4/SN/32/IRT/IV/anak normal)

**"iya...nggak..nggak pernah mbuang...sama sekali nggak mbuang...  
Mulai saya melahirkan nggak ngeluarin ASI sama sekali terus langsung  
diminum siange..."**  
(Subyek 5/RI/30/IRT/II/anak normal)

**"iya mbak...susuku bancar kok...sekali dihisap dah keluar banyak. Jadi  
waktu pertama nenen ya langsung tak kasih..."**  
(Subyek 6/SR/27/IRT/III/anak caesar)

**Gambar 6.4 Pemberian Kolostrum oleh Subyek**

Kolostrum merupakan ASI pertama yang keluar, umumnya berwarna kuning dan kental dan diproduksi dalam 1-3 hari setelah persalinan. Kolostrum sudah tersedia dalam payudara ibu ketika bayi dilahirkan. Cairan ini banyak mengandung antibodi, penghambat pertumbuhan virus dan bakteri, protein, vitamin A, dan berbagai macam mineral sehingga sangat dianjurkan diberikan pada bayi. Immunoglobulin A dan Lactofera merupakan jenis protein yang terdapat pada kolostrum. Kolostrum dapat melindungi sistem imun bayi dan membantu perkembangan imunitas (Brown, 2005).

Menyusui bayi segera setelah persalinan membantu ibu dan bayi membentuk hubungan yang erat dan penuh kasih sayang yang membuat ibu merasa sangat puas secara emosional. Bayi jarang menangis, akan tumbuh dan berkembang lebih cepat jika dekat dengan ibunya bila disusui segera setelah dilahirkan (Depkes, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Edmond *et al* (2005) seperti yang dikutip Nur Afifah menunjukkan bahwa 16 % bayi baru lahir seharusnya dapat diselamatkan dengan pemberian ASI pada hari pertama dan meningkat 22% jika menyusui dimulai pada 1 jam pertama setelah melahirkan. Selain itu, dinyatakan bahwa bayi yang tidak mendapat kolostrum akan mudah terkena infeksi gastrointestinal dan diare karena bayi tidak mendapatkan senyawa-senyawa yang terkandung dalam kolostrum (Nur Afifah, 2007).

### **6.1.2 Peran Suami selama Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan**

Menyusui tidak hanya melelahkan secara fisik tetapi secara emosional juga menuntut apalagi pada awal menyusui ibu menghadapi banyak kendala, ASI tidak keluar, ASI tidak cukup sehingga istri membutuhkan dukungan dan

semangat dari berbagai pihak, menurut Tasya (2008) ada tiga pihak yang dapat mendukung ibu dalam pemberian ASI yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tetapi pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami yang merupakan orang terdekat dengan ibu sehingga keberadaan suami dan perannya sangat diperlukan oleh ibu.

Berdasarkan pendapat Meilisa (2002) bahwa sukses dalam pemberian ASI Eksklusif adalah hasil kerja tim, yang beranggotakan paling sedikit 2 orang yaitu ayah dan ibu. Pendapat lain diungkapkan oleh Februanty (2008) tentang 6 peran yang dapat dilakukan suami dalam pemberian ASI Eksklusif yaitu suami sebagai pencari informasi kesehatan terutama tentang pemberian ASI Eksklusif, suami membantu dalam pengambilan keputusan dalam pemberian makan bayi, suami terlibat dalam pemilihan tempat persalinan, suami terlibat dalam kunjungan pemeriksaan kesehatan, suami bersikap positif terhadap kehidupan keluarganya, dan suami terlibat dalam perawatan bayi.

Dalam penelitian ini, dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif sudah dapat terlaksana dengan baik. Beberapa ibu berpendapat bahwa selama kehamilan suaminya selalu membantu baik tugas rumah, menyiapkan makanan jika ibu kurang nafsu makan, saat proses persalinan suami juga mendampingi, bahkan pasca persalinan membantu dalam perawatan bayi mereka.

**“bagaimana pun caranya kalau pas aku nggak metu iku..nggak patek bancar, iku bagaimana caranya.....dadek’e aku nggak keluar uang, seng keluar bojoku...tuku pil iku bojoku malahan..”nyoba dek iki lho dek teko apotik tak tukokno iki mugo-mugo iso bancar..”**(bagaimana pun caranya kalau saya tidak keluar ASInya tidak deras, bagaimana caranya...jadi oleh suami saya dibelikan pil pelancar ASI. Coba de...ini saya belikan pil di apotik mencoba semoga bisa keluar dengan deras) **(Subyek 2/AS/19/IRT//anak normal)**

**Gambar 6.5 Pendapat Ibu tentang Peran Suami**

Menurut Roesli (2000) dari semua dukungan bagi ibu menyusui, dukungan ayah yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis. Selain itu, seringkali ibu cenderung ingin menyusui dan merasa percaya diri apabila mendapat dukungan dari ayah. Akan tetapi, seringkali ayah, pada umumnya yang pertama kali menjadi ayah merasa bukan bagian dalam menyusui dan tidak memiliki peran dalam proses menyusui (WABA, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 6 peran suami menurut Febuanty (2008) hanya peran 2,4,5, dan 6 yang paling sering dilakukan oleh para suami yaitu suami berpartisipasi dalam pengambilan keputusan cara pemberian makan bayi, suami terlibat dalam kunjungan pemeriksaan kesehatan dan persalinan istri, suami bersikap positif terhadap kehidupan pernikahannya, dan suami terlibat dalam perawatan bayi.

Peran 2 yaitu partisipasi suami dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemberian makan pada anak, para suami menyarankan istri mereka memberikan ASI saja pada bayinya setelah lahir tanpa diberikan tambahan susu formula, para suami juga selalu memotivasi ibu jika mengalami kesulitan dalam menyusui dengan membelikan makanan yang bergizi untuk ibu atau membelikan pil pelancar ASI untuk ibu sehingga dapat membantu melancarkan ASI kembali dan bayinya tidak perlu tambahan susu formula.

"ya lebih baik sih ASI mbak...kalau susu botol kan juga nambah biaya..lagian ibunya juga di rumah terus kan bisa lah menyusui anaknya..." (Suami 1/YD/38/WRST)

"ya baiknya ASI saja nggak perlu tambah susu botol..." (Suami 3/SL/28/SWT)

"susu ibu saja...nggak perlu beli susu lagi..." (Suami 4/SB/40/KL)

**Gambar 6.6 Partisipasi Suami dalam Pengambilan Keputusan**

Peran suami mengenai tentang partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam pemberian makan pada bayi ini dapat juga terkait dengan pengetahuan yang dimiliki para suami yang dapat dilihat pada tabel 5.2, walaupun jawaban pertanyaan tentang pengertian ASI Eksklusif banyak yang salah tetapi mayoritas suami mengetahui manfaat ASI untuk bayi mereka sehingga lebih baik diberikan ASI saja daripada diberi tambahan susu formula karena akan menambah pengeluaran keuangan dalam keluarga karena mayoritas penghasilan dari pekerjaan pokok suami per bulan keluarga masih dibawah UMR kota Malang tahun 2013.

Peran 4 yaitu keterlibatan suami dalam mengantar ibu untuk pemeriksaan kehamilan atau mendampingi dalam proses persalinan dimana para suami berpendapat bahwa mengantar istri ketika melahirkan adalah tanggung jawab sebagai suami terhadap istri yang sedang mempertaruhkan hidup dan matinya untuk melahirkan buah hati mereka.

"kalau istri nglahirin yo nganter to..." (Suami 4/SB/40/KLI)

"nganterkan mbak kalau pas istri mau melahirkan...saya ditelpon gitu kalau pas saya kerja...." (Suami 5/HD/34/SPR)

"saya mengantar kalau istri melahirkan, tapi ya nunggu di luar kan dioperasi lahirnya...." (Suami 6/AD/30/BRH)

**Gambar 6.7 Keterlibatan Suami dalam Proses Persalinan**

Selain memberikan dampak ketenangan psikologis bagi suami istri, kehadiran suami ketika sang istri melahirkan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan IMD yaitu suami dapat meneguhkan istri dan memastikan penolong persalinan baik dokter maupun bidan melakukan IMD dan ASI Eksklusif karena sang ibu benar-benar memerlukan bantuan orang lain untuk memperjuangkan hal ini sebab kondisinya yang masih lemah, baik secara fisik maupun mental setelah melahirkan sehingga suaminya orang terdekat ibu yang dapat menjalankannya (Afiati, 2009).

Peran 5 yaitu memiliki sikap positif terhadap kehidupan pernikahan mereka dengan berpendapat selalu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman untuk istri ketika istri akan menyusui bayinya, menghindari pertengkaran yang membuat stres istri, peran yang sering dilakukan oleh sebagian suami adalah membantu pekerjaan rumah ketika ibu mengurus bayinya, ayah yang menyiapkan makanan ibu ketika nafsu makan ibu saat trimester pertama berkurang.

Menurut Afiati (2009) dukungan suami yang paling penting adalah menjaga keseimbangan atau bersikap positif dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal perhatian, kasih sayang dan simpati. Perhatian dan kasih sayang tidak hanya diberikan pada bayi tetapi juga untuk istri. Secara emosional peran suami ini dapat menimbulkan terjadinya ikatan keluarga yang akan terjalin lebih erat. Bisa juga dengan sekedar pijatan ringan pada punggung istri dan kecupan sayang di keningnya ketika istri selesai menyusui itu juga akan memberikan banyak arti yang akan membuat dekat suami istri dan mendorong reflek kiamiwi tubuh istri untuk terus memproduksi ASI (Roesli, 2000). Beberapa

ungkapan yang disampaikan oleh para suami dalam hal bersikap positif dalam kehidupan keluarga.

**” iya belikan pil pelancar ASI kan pernah nggak bancar ASInya...”**

**(Suami 2/KU/31/BRH)**

**”kalau pagi sebelum kerja sempat mbantuin istri nyuci-nyuci mbak...ya nyuci popok, baju, gitu...kadang kalau pas istri rewel biasanya bulan pertama hamil...ya kadang nyiapain sarapan buat kakaknya sekolah...”**

**(Suami 5/HD/34/SPR)**

### **Gambar 6.8 Sikap Positif Suami dalam Kehidupan Pernikahan**

Peran 6 yaitu keterlibatan suami dalam perawatan bayi. Peran ke-6 ini adalah peran yang paling sering dilakukan suami dalam membantu meringankan tugas ibu dalam mengurus anak, sehingga ibu tidak terlalu capek sehingga dapat memberikan ASI kepada bayinya. Perawatan anak yang biasa dilakukan diantaranya membantu ibu menggantikan popok bayi, menggantikan baju dan memberikan minyak telon pada bayi, mengajak bermain bayi, menggendong bayi ketika menangis, sebagian suami juga pernah membantu memandikan bayi tetapi ketika usia bayinya di atas 3 bulan, dan ada sebagian suami yang membantu ibu jika bayi terbangun tengah malam.

Menurut Roesli (2000), kini banyak para ayah yang ingin berperan dalam perawatan bayinya meskipun pada umumnya mereka hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Para ayah mungkin hanya memiliki waktu di pagi dan sore hari atau pada akhir minggu saja. Disamping keterbatasan waktu, para ayah sering merasa canggung untuk ikut merawat bayinya sehingga merasa terhambat untuk memulai berperan sehingga dorongan ekstra pada ayah sangat diperlukan.

Upaya yang ayah lakukan dalam membantu ibu mengurus bayi adalah menggantikan popok bayi, memandikan bayi, mengayun-ayunkan bayi. Bermain biasanya merupakan hal pertama yang diminta ibu untuk dilakukan ayah. Sering, bayi dengan cepat mengenal ayah sebagai teman bermain dan ibu sebagai pemberi perhatian karena ayah menghabiskan banyak waktu bermain dengan bayi dan sedikit waktu untuk memberikan perhatiannya, seperti mengganti, memberi makan dan membersihkan (Riordan 2005). Beberapa ini ungkapan yang disampaikan oleh beberapa suami yang terlibat dalam perawatan bayi mereka.

**"jadi kalau waktu hamil ndak begitu rewel sih ibunya...ya pernah mandikan juga tapi kalau pas usianya udah agak besar gitu...ya sekitar 3 bulanan lah saya berani mandikan..."**

**(Suami 1/YD/38/WRST)**

**"kalau pas bayi banget nggak berani nggendong...ya usia 3 bulan lebih baru berani nggendong..gantikan baju,minyak telon, ngganti popok juga pernah...kalau mandikan ndak berani...hehe.."**

**(Suami 3/SL/28/SWT)**

**" ya mbantu juga mbak...nggntikan baju dan popok..." (Suami 4/SB/40/KLI)**

**"kalau hari Minggu gitu saya sempatkan maen sama anak-anak saya...kan jarang waktu libur...kalau mandikan sih pernah pas usianya 4 bulan lebih baru berani, ya mandikan kakaknya juga bisa kan sudah besar..."**

**(Suami 6/AD/30/BRH)**

**Gambar 6.9 Partisipasi Suami dalam Perawatan Bayi**

Keterlibatan suami dalam perawatan bayi ini dapat berhubungan dengan ketersediaan waktu suami di rumah karena salah satu fungsi suami adalah pencari nafkah untuk keluarganya. Hal ini berarti, kesibukan suami dalam bekerja diketahui merupakan salah satu hambatan yang dihadapi para suami untuk lebih terlibat dalam keluarga (St John *et al*, 2004).

Namun, pada penelitian yang dilakukan kepada 6 suami tentang bagaimana keterlibatan suami dalam berbagai perawatan bayinya dengan fungsi mereka sebagai pencari nafkah. Mayoritas suami memiliki pekerjaan sebagai tenaga kasar terlihat pada tabel 5.1 (buruh, sopir, pedagang, pemulung barang bekas) dan memiliki waktu kerja hampir setiap hari dengan jam kerja dari pagi sampai sore (tabel 5.1) tetapi hal ini tidak menyurutkan suami untuk membantu dalam perawatan bayi mereka. Mereka masih memiliki banyak waktu yaitu pada waktu malam pulang kerja serta hari Sabtu dan Minggu dimanfaatkan untuk bermain dengan bayi mereka.

Dalam penelitian ini peran suami dalam pencarian informasi tentang pemberian makan bayinya terutama tentang ASI Eksklusif hanya sebagian suami yang melakukan karena mereka beranggapan bahwa tidak pernah mengikuti seminar atau mendapatkan penyuluhan atau membaca internet/majalah tentang ASI Eksklusif sedangkan yang melakukan peran ini, mereka mendapatkan informasi tentang pemberian ASI dan pola pemberian makan pada bayi mereka pernah mendengarkan dari orang tua dan tenaga kesehatan (bidan) yang memberikan informasi tersebut saat mengantar istri ibu memeriksakan kehamilan di bidan.

"kalau seminar nggak pernah mba..ya tahu dari bidannya waktu nganter periksa..." (Suami 5/HD/34/SPR)

"keluarga kan ada bidan ya dikasih tahu gitu dari dia..." (Suami 3/SL/28/SWT)

**Gambar 6.10 Pernyataan Suami Dalam Memperoleh Informasi**

Sedangkan peran 3 suami yaitu keterlibatan dalam memilih tempat pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan pemeriksaan kesehatan/imunisasi tidak pernah dilakukan oleh para suami dalam penelitian ini karena mereka berpendapat bahwa istri sudah mengetahui tempat yang sesuai untuk pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan imunisasi bahkan istri sudah mendapat banyak rekomendasi dari keluarga yang sudah berpengalaman mempunyai anak sehingga suami menyerahkan semua kepada istri, para suami hanya mengantarkan saja jika tidak bekerja untuk mengantarkan istri memeriksakan kesehatannya. Tetapi hal ini, tidak menurunkan persepsi ibu untuk memberikan ASI pada bayi mereka karena peran suami tidak hanya memilih tempat persalinan atau imunisasi tetapi sudah banyak peran suami dalam membantu kelancaran pemberian ASI Eksklusif.

### **6.1.3 Peran Tenaga Kesehatan**

Peran tenaga kesehatan terutama yang menolong persalinan ibu dapat dilakukan, baik oleh bidan dengan proses persalinan secara normal maupun dokter yang menolong persalinan dengan proses persalinan secara operasi caesar. Berdasarkan ungkapan ibu ketika bidan maupun dokter yang menolong proses persalinan memberikan motivasi untuk memebrika ASI pada bayinya secara Eksklusif.

"oh..yo..yo..pas meteng iko..onok apo se..pertemuan opo jenenge..ibu-ibu hamil tok khusus ibu hamil tok.. onok penyuluhan.." (ya waktu hamil itu ada pertemuan khusus ibu hamil ada penyuluhan...)

(Subyek 2/AS/19/II/anak normal)

"Soale adekku kan juga bidan..."mbak anu e mbak..mben..ojo dikasih opo,susu botol...ojo dikasih susu formula lek iso ojo, tapi lek misale dia nggak kuat, misale kan katanya kan ada opo. "anu tu lho bu...dikasih ASI tapi de'e masih kurang ae..gitu..usahakan ojo sampe gitu...jadi usahakan ibu'e seng makan banyak, jadi nggak pernah pakai susu formula..." (Subyek 3/RA/27/II/anak caesar)

"klu dokternya tu paling sering ngasih tahu..."dikasih ASI bu...kalau tidur dibangunkan pokoknya, sesering mungkin dikasih ASI.."

(Subyek 5/RI/30/II/anak normal)

#### Gambar 6.11 Pendapat Subyek tentang Peran Tenaga Kesehatan

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu bidan yang menolong proses persalinan ibu juga mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan terutama yang menangani langsung proses persalinan ibu ini sudah menjadi satu paket seorang bidan harus melakukan IMD serta memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif. Selain itu, membantu ibu merawat payudara untuk menjaga kelancaran ASI dengan mengkonsumsi makanan bergizi serta mengajarkan pada ibu cara menyusui yang benar sehingga ibu tidak beranggapan bahwa bayi menangis karena kurang ASI sehingga akan memberikan tambahan susu formula.

“kita kasih penjelasan...nggak mungkin bu bisa langsung keluar banyak...kan ada prosesnya 2,3 hari biasanya baru bancar...kita mesti kayak gitu...kadang kita ngoceh gitu, orang duh...cek rewel..yo huh nggak keluar...harus banyak memberi pengertian kita...”

“ndak kurang-kurang mbak kita memberi pengertian...kadang orang salah minumnya salah...cara nenteki tu salah..”

“saya selalu bilang gitu...ibu teteknya ibu tu buanyak sekali...jadi tidak mungkin tidak toso ya...hanya karena kurang waktunya...kalau ketiduran, lepas dulu..tepuk-tepuk, tetekkan lagi sampai dia kenyang... di tidurnya akan lama”

**Gambar 6.12 Pendapat Tenaga Kesehatan**

## 6.2 Implikasi Bidang Gizi

ASI Eksklusif merupakan makanan awal bayi baru lahir sampai usia 6 bulan dan tidak mendapatkan makanan lain selain ASI sekalipun itu air putih/buah (lotek) karena pada usia bayi 0-6 bulan ini organ pencernaan masih sangat rentan dan belum siap memperoleh makanan selain ASI sehingga jika bayi usai 0-6 bulan sudah mendapatkan makanan pendamping terutama susu formula berdampak adanya kesalahan saluran pencernaan yang biasanya terjadi yaitu diare, muntah, iritasi pada saluran cerna lain karena kandungan susu formula tidak sama dengan kandungan pada ASI. Terutama kandungan kolostrum yang hanya terdapat pada ASI dan tidak terdapat pada susu formula merk apapun dimana kolostrum sangat bermanfaat untuk bayi yaitu untuk kekebalan tubuh bayi sehingga menambah antibody pada tubuh bayi sehingga bayi tidak mudah

mengalami sakit kemudian hari yang berdampak pada status gizi anak kemudian hari.

Banyak faktor untuk mendukung berhasilnya pemberian ASI Eksklusif oleh ibu selain internal dari ibu sendiri yaitu dukungan dari suami yang termasuk keluarga yang paling dekat dengan ibu sehingga peran suami sangat dibutuhkan terutama dalam membantu meringankan beban ibu, menciptakan suasana tenang dan nyaman dalam kehidupan pernikahan, bahkan dapat pula suami berperan membantu memberikan ASI dalam botol jika ibu bekerja sehingga ibu akan merasa bahwa suami mendukungnya bahkan memaksa memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Selain itu, peran tenaga kesehatan terutama bidan yang paling banyak berperan dalam menolong persalinan ibu, menjalankan perannya sebagai bidan dalam menolong persalinan serta membantu kegiatan IMD dan memotivasi selalu ibu untuk memberikan ASI Eksklusif serta membantu jika ibu mengalami kesulitan menyusui karena jika tenaga kesehatan kurang memotivasi, ibu akan santai saja dan menyerah untuk memberikan ASI Eksklusif yang nantinya akan berdampak ibu memberikan susu formula karena dianggap bayi kurang ASI.

### **6.3 Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian hanya dilakukan pada satu komunitas yang terbatas yang hasilnya kurang representative untuk menggambarkan masyarakat secara umum.
2. Keterbatasan sumber daya, dalam hal ini terkait waktu penelitian yang singkat untuk menyelesaikan penelitian sehingga wawancara yang dilakukan masih kurang mendalam dalam mengenal kehidupan keluarga serta rekaman hasil wawancara.